



## Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak

Siti Masruroh<sup>1\*</sup>, Benarda<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Puspitek, Serpong, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,  
Banten 15310

Korespondensi penulis : [smasruroh693@gmail.com](mailto:smasruroh693@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of Accounting Conservatism, Corporate Governance, and Financial Distress on Tax Aggressiveness in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019 to 2023. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial reports of sample companies. Sampling was carried out using a purposive sampling technique, resulting in 14 companies that met the research criteria with a total of 70 observations over five years. The analysis method used is panel data regression, and testing was conducted using E-Views 12 software. The main objective of this study is to determine the extent to which conservatism practices in financial reporting, corporate governance, and the company's financial condition (in the context of financial distress) can influence the company's tendency to engage in tax aggressiveness, namely efforts to minimize the tax burden legally but aggressively. The results of the study indicate that simultaneously, the three independent variables—accounting conservatism, corporate governance, and financial distress—have a significant influence on tax aggressiveness. However, only corporate governance (as proxied by institutional ownership) and financial distress were found to have a significant influence on tax aggressiveness. In contrast, accounting conservatism and corporate governance, as proxied by managerial ownership, did not show a significant influence. These findings suggest that companies with high institutional ownership tend to be better able to control aggressive tax management practices, while financial distress encourages management to seek tax efficiency measures as a survival strategy. This research contributes to the interests of regulators and stakeholders in understanding the factors influencing tax aggressiveness in vital industrial sectors such as non-cyclical consumer goods.*

**Keywords:** *Accounting Conservatism, Financial Distress, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Tax Aggressiveness.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 70 observasi selama lima tahun. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dan pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana praktik konservatisme dalam pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan kondisi finansial perusahaan (dalam konteks kesulitan keuangan/financial distress) dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak, yaitu upaya meminimalkan beban pajak secara legal namun agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen—konservatisme akuntansi, corporate governance, dan financial distress—memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun secara parsial, hanya corporate governance (yang diproksikan melalui kepemilikan institusional) dan financial distress yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, konservatisme akuntansi dan corporate governance yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol praktik manajemen pajak yang agresif, sedangkan tekanan keuangan (financial distress) mendorong manajemen untuk mencari cara efisiensi pajak sebagai strategi bertahan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik agresivitas pajak di sektor industri vital seperti consumer non-cyclicals.

**Kata kunci :** Agresivitas Pajak, *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang diatur dalam undang-undang dan bersifat wajib tanpa imbalan langsung (Suhardjo, 2022). Meskipun pemerintah terus mengupayakan optimalisasi penerimaan pajak, realisasi APBN masih belum sepenuhnya tercapai (Kurnia, 2021). Terdapat konflik kepentingan antara negara yang ingin penerimaan tinggi dan perusahaan yang ingin meminimalkan pajak, yang memicu strategi penghematan pajak (Gayatri & Damayanthi, 2024).

Agresivitas pajak adalah upaya meminimalkan kewajiban pajak, baik secara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion) (Junaidi dkk, 2023). Tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan celah hukum, sedangkan tax evasion dilakukan dengan cara melanggar peraturan perpajakan (Purnowati & Mujiyati, 2024). Sistem perpajakan Indonesia yang menganut self-assessment memberi peluang bagi wajib pajak untuk bertindak agresif dalam pelaporan dan pembayaran pajaknya (Tristiawan & Mila, 2024).

Penerimaan pajak Indonesia menunjukkan tren positif, dengan pertumbuhan rata-rata 9,2% selama 2019–2022. Pandemi menyebabkan penurunan pada 2020, namun pulih signifikan pada 2021 dan 2022, dengan realisasi 2022 mencapai Rp2.034,6 triliun atau 114% dari target APBN (mediakeuangan.go.id). Sektor consumer non-cyclicals, khususnya industri makanan dan minuman, dipilih karena kontribusinya yang besar dan ketersediaan data perpajakan yang memadai.

Pada 2023, Kemenkeu melaporkan realisasi perpajakan sebesar Rp1.523,7 triliun hingga Oktober, menyerap 88,69% dari target. Sektor industri pengolahan menyumbang 27,3%, disusul perdagangan sebesar 24,2%. Kasus PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang terbukti melakukan treaty shopping menjadi contoh nyata agresivitas pajak dan berujung pada kewajiban membayar Rp23,9 miliar setelah putusan MA (Laluhu, 2020).

Beberapa faktor diduga memengaruhi agresivitas pajak, salah satunya konservatisme akuntansi, yaitu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba. Konservatisme dapat menurunkan laba kena pajak dan membuka peluang penghindaran pajak (Suhana & Kurnia, 2021). Namun, hasil penelitian terkait pengaruh konservatisme terhadap agresivitas pajak masih inkonsisten (Sari dkk, 2016; Pramudito dkk, 2015).

Corporate governance juga berperan penting. Kepemilikan manajerial membuat manajer berperan ganda sebagai pengelola dan pemilik, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan (Ramadhani & Azmi, 2019). Namun, pengaruhnya terhadap agresivitas pajak masih diperdebatkan (Martha & Jati, 2021; Lubis dkk, 2018). Sementara itu,

kepemilikan institusional diharapkan mampu mengontrol manajemen, meskipun hasil penelitian juga belum konsisten (Rennath & Trisnawati, 2023; Syahnandevito dkk, 2024).

Faktor lain adalah financial distress, yaitu kondisi kesulitan keuangan yang mendorong perusahaan menghindari pajak guna mempertahankan likuiditas (Swandewi & Noviari, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif, sementara lainnya menunjukkan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Permata et al., 2021; Nugroho & Firmansyah, 2017).

Berdasarkan latar belakang, teori, dan temuan terdahulu yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022)”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Ketidakeimbangan informasi dan perbedaan kepentingan menyebabkan potensi konflik, di mana agen dapat bertindak oportunistik seperti melakukan agresivitas pajak demi meningkatkan laba bersih. Praktik ini meskipun bisa menguntungkan manajer dalam jangka pendek, menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengawasan seperti corporate governance untuk mengurangi deviasi manajerial.

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder (Freeman, 1984) menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks pajak, agresivitas pajak dapat dilihat sebagai bentuk penghindaran tanggung jawab sosial, meskipun legal. Tindakan ini berpotensi menurunkan reputasi perusahaan dan menimbulkan tekanan dari masyarakat dan regulator. Oleh karena itu, strategi perpajakan perlu mempertimbangkan etika dan akuntabilitas sosial, tidak hanya efisiensi ekonomi.

### **Pajak**

Pajak adalah kontribusi wajib yang dibayarkan individu atau badan kepada negara berdasarkan hukum, berfungsi sebagai sumber pendapatan (fungsi anggaran) dan alat pengaturan ekonomi (fungsi regulasi). Pajak juga memiliki fungsi stabilisasi dan redistribusi untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan keadilan sosial. Di Indonesia, sistem self-

assessment memungkinkan wajib pajak menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri, namun juga membuka ruang bagi praktik penghindaran maupun penggelapan pajak.

### **Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak mencakup strategi legal seperti tax avoidance dan ilegal seperti tax evasion, yang bertujuan meminimalkan beban pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Bentuknya mencakup transfer pricing, thin capitalization, dan tax shelter. Praktik ini muncul dari tekanan manajerial untuk meningkatkan laba setelah pajak, namun berdampak negatif terhadap penerimaan negara, reputasi perusahaan, kualitas tata kelola, dan hubungan dengan stakeholder. Agresivitas pajak juga dinilai dari perspektif etika bisnis karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial.

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip dasar dalam akuntansi yang menekankan pada kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi, namun segera mengakui kerugian meskipun masih berupa estimasi (Watts, 2003). Tujuan utamanya adalah melindungi pengguna laporan keuangan dari risiko overstatement atas aset atau laba yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

Secara konseptual, konservatisme merupakan respons terhadap ketidakpastian dan asimetri informasi antara pihak internal (manajemen) dan eksternal (investor, kreditor, regulator). Dalam konteks ini, konservatisme berperan sebagai mekanisme pengendalian risiko terhadap informasi yang terlalu optimis (Basu, 1997). Dengan demikian, laporan keuangan yang konservatif memberikan cerminan kondisi keuangan yang lebih realistis.

Konservatisme juga memiliki peran penting dalam konteks hukum dan regulasi. Perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatif dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian hukum untuk meminimalkan risiko tuntutan hukum maupun reputasi (Lafond & Watts, 2008). Selain itu, konservatisme berkaitan erat dengan teori agensi. Dalam hubungan keagenan, konservatisme bertindak sebagai mekanisme pembatas untuk mengurangi potensi manajer melakukan manipulasi laba (Ball & Shivakumar, 2005).

#### **2.2.3 Corporate Governance**

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah memastikan perusahaan dikelola secara profesional, akuntabel, dan transparan (OECD; FCGI, 2020).

Corporate governance yang baik berfungsi mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Dengan pengawasan efektif, tata kelola berperan dalam mencegah praktik manipulasi laba, penghindaran pajak agresif, dan penyimpangan lainnya (Nuringsih & Sudarmaji, 2020). Di Indonesia, prinsip Good Corporate Governance (GCG) mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, sebagaimana diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajer memiliki saham dalam perusahaan tempat mereka bekerja. Hal ini mendorong keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, mengurangi potensi moral hazard (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer yang juga pemilik akan mempertimbangkan dampak keputusan terhadap nilai saham yang dimilikinya, sehingga cenderung menghindari perilaku oportunistik (Hapsari & Dewi, 2020). Menurut Ramadhani & Azmi (2019), semakin besar kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan hati-hati.

Namun demikian, masalah agensi tidak dapat sepenuhnya diselesaikan hanya dengan insentif kepemilikan. Kebijakan struktural tambahan tetap dibutuhkan. Tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi terbukti efektif meningkatkan tanggung jawab dan kinerja manajerial (Wijaya & Saebani, 2019).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga keuangan seperti bank, asuransi, dana pensiun, atau investor institusional lainnya. Lembaga ini memiliki kemampuan lebih besar untuk memantau dan menilai kebijakan perusahaan, sehingga dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif (Susanti & Prasetya, 2021).

Kepemilikan institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan akuntabilitas kebijakan perpajakan serta konservatisme akuntansi (Mardani & Dewi, 2023). Institusi yang peduli terhadap reputasi cenderung mendorong praktik akuntansi yang berhati-hati dan menjauhi penghindaran pajak agresif (Astuti & Hidayat, 2022).

Selain itu, tingginya kepemilikan institusi juga menciptakan sistem monitoring yang lebih kuat dan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan (Septanta, 2023).

## **Financial Distress**

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini sering menjadi sinyal awal menuju kebangkrutan (bankruptcy) apabila tidak segera ditangani melalui tindakan manajerial, efisiensi operasional, atau restrukturisasi keuangan (Rahmawati & Dewi, 2021).

Menurut Brigham dan Houston (dalam Wulandari & Gunawan, 2023), financial distress terjadi ketika arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban operasional dan kewajiban keuangan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan mungkin harus menjual aset, berutang kembali dengan bunga tinggi, atau menghadapi penyitaan oleh kreditur. Hal ini berimplikasi pada terganggunya kelangsungan usaha (going concern) dan menurunnya kepercayaan dari investor serta pemangku kepentingan lainnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:17), penelitian kuantitatif berlandaskan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Data diperoleh dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji model. Sumber data berupa dokumen tidak langsung seperti laporan tahunan dan arsip yang telah dipublikasikan

**Tabel 1.** Cara ukur variable dalam penelitian ini antara lain:

<b>No.</b>	<b>Nama Variabel</b>	<b>Indikator Pengukuran</b>	<b>Skala</b>
1.	Agresivitas Pajak	$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	Konservatisme Akuntansi	$TA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aliran kas dari operasional}}$	Rasio
3.	Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manjerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio
4.	Kepemilikan Institusional	$KPI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
5.	<i>Financial Distress</i>	$FD = \frac{\text{Operating Cash Flow Average}}{\text{Total Liabilities}}$	Rasio

Penelitian ini menggunakan sektor non-cyclical sebagai objek penelitian, Kriteria dalam pengambilan sampeldalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Perusahaan sektor Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

- a) Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023
- b) Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2019-2023
- c) Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023
- d) Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian seperti Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance dan Financial Distress selama periode (2019-2023).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan E-views versi 12.0 for windows. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan metode purposive sampling, maka diperoleh sebanyak 14 perusahaan selama 5 tahun dengan total 70 sampel yang memenuhi kriteria. Daftar sampel yang sesuai kriteria dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Daftar sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Memenuhi
1	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI) pada periode 2018-2023		118
2	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2018-2023	(48)	70
3	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2023	(36)	34
4	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian seperti Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance dan Financial Distress selama periode 2018-2023	(20)	14
	<b>Jumlah sampel terpilih</b>		14
	<b>Total Keseluruhan sampel selama 5 tahun (14x5)</b>		70

## Statistika Deskriptif

**Tabel 3.** Statistika Deskriptif

	Agresifitas pajak (Y)	Konservatisme Akuntansi (X1)	Kepemilikan Managerial (X2)	Kepemilikan Institusional (X3)	Finansial Distress (X4)
Mean	0.267476	1.238894	0.087653	0.624857	0.434084
Median	0.229700	0.646600	0.020350	0.583300	0.311300
Maximum	0.590000	17.80380	0.491500	0.979100	1.854800
Minimum	0.090000	-0.675000	0.000200	0.214000	-0.103100
Std. Dev.	0.110342	2.738662	0.136313	0.176205	0.446386
Skewness	1.510032	4.797129	1.733527	-0.006068	1.509525
Kurtosis	4.564664	26.65764	4.970322	3.285306	4.531668
Jarque-Bera Probability	33.74278 0.000000	1900.890 0.000000	46.38269 0.000000	0.237845 0.887876	33.42697 0.000000
Sum	18.72330	86.72260	6.135700	43.74000	30.38590
Sum Sq. Dev.	0.840099	517.5187	1.282109	2.142319	13.74898
Observations	70	70	70	70	70

## Model Terpilih Regresi Data Panel

**Tabel 4.** Statistika Deskriptif

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Uji Chow Test</i>	<i>Common Effect Vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Fixed Effect Vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	<i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect Vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>

## Hasil Pengujian Regresi Data Panel

**Tabel 5.** Pengujian Regresi Data Panel

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/02/24 Time: 20:27

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.022702	0.087175	-0.260415	0.7954
X1	0.004815	0.002685	1.793381	0.0776
X2	0.087873	0.193343	0.454495	0.6510
X3	0.358352	0.124564	2.876857	0.0054
X4	0.121154	0.024513	4.942487	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.106636	0.8105
Idiosyncratic random			0.051561	0.1895
Weighted Statistics				
Root MSE	0.051072	R-squared	0.325669	
Mean dependent var	0.056532	Adjusted R-squared	0.284172	
S.D. dependent var	0.062642	S.E. of regression	0.052999	
Sum squared resid	0.182581	F-statistic	7.847964	
Durbin-Watson stat	1.902606	Prob(F-statistic)	0.000032	
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.168031	Mean dependent var	0.267476	
Sum squared resid	0.981262	Durbin-Watson stat	0.354013	

## Hasil Pengujian Hipotesis

- Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien ideterminasi menjelaskan iperbedaan pengaruh ivariabel independen iterhadap variabel idependen. (Ismanto dan Pebruary, 2021:138). Hasil Koefisien determinasi.

**Tabel 6.** Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Root MSE	0.051072	R-squared	0.325669
Mean dependent var	0.056532	Adjusted R-squared	0.284172
S.D. dependent var	0.062642	S.E. of regression	0.052999
Sum squared resid	0.182581	F-statistic	7.847964
Durbin-Watson stat	1.902606	Prob(F-statistic)	0.000032

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan nilai Adjusted R-squared 0.284172 angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 28% dan sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

- Hasil Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji F dapat dilakukan untuk membandingkan Prob (F-Statistic)  $< 0,05$ . Jika nilai Prob (F-Statistic)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji Signifikasi simultan (Uji F) pada penelitian ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji F (Simultan)

Root MSE	0.051072	R-squared	0.325669
Mean dependent var	0.056532	Adjusted R-squared	0.284172
S.D. dependent var	0.062642	S.E. of regression	0.052999
Sum squared resid	0.182581	F-statistic	7.847964
Durbin-Watson stat	1.902606	Prob(F-statistic)	0.000032

Dari hasil tabel 4. menunjukkan nilai prob (F-statistic) sebesar 0.000032 di mana nilai tersebut  $< 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

- Hasil Uji T (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dalam penelitian ini yaitu dengan melihat

nilai probabilitasnya. Jika nilai probability lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan berpengaruh dan sebaliknya. Hasil uji t dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.022702	0.087175	-0.260415	0.7954
X1	0.004815	0.002685	1.793381	0.0776
X2	0.087873	0.193343	0.454495	0.6510
X3	0.358352	0.124564	2.876857	0.0054
X4	0.121154	0.024513	4.942487	0.0000

- Variabel Konservatisme Akuntansi (X1) memiliki nilai prob sebesar  $0.7954 > 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh secara parsial antara Konservatisme Akuntansi terhadap agresivitas pajak.
- Variabel Kepemilikan Manajerial (X2) memiliki nilai prob sebesar  $0.0776 > 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh secara parsial antara Kepemilikan Manajerial terhadap agresivitas pajak
- Variabel Kepemilikan Institusional (X3) memiliki nilai prob sebesar  $0.0054 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa berpengaruh secara parsial antara Kepemilikan Institusional terhadap agresivitas pajak
- Variabel Financial Distress (X4) memiliki nilai prob sebesar  $0.0000 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa berpengaruh secara parsial antara Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak.

### **Pembahasan Penelitian**

- Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Financial Distress secara Simultan Terhadap variabel Agresivitas Pajak

Hasil uji simultan atau uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistic sebesar 7.847 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak dapat ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun ketika keempat variabel tersebut digabungkan dan dianalisis secara kolektif, mereka memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan

variasi agresivitas pajak perusahaan. Hal ini mencerminkan adanya interaksi yang kompleks antar faktor-faktor internal perusahaan yang saling memengaruhi dalam pengambilan keputusan pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan financial distress secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kombinasi karakteristik internal perusahaan mampu menciptakan strategi manajemen pajak yang lebih agresif, tergantung pada kepentingan dan tekanan dari para pemangku kepentingan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Widyastuti dan Pamudji (2020) yang menemukan bahwa beberapa faktor internal perusahaan, ketika dianalisis secara bersama-sama, mampu menjelaskan variasi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen, terutama dalam konteks efisiensi beban pajak dan optimalisasi laba bersih.

Sebagai contoh, konservatisme akuntansi yang cenderung berhati-hati dalam pengakuan laba dan beban, jika digabungkan dengan kondisi financial distress yang menekan kebutuhan dana, serta kepemilikan manajerial dan institusional yang memengaruhi arah dan kebijakan manajemen, dapat menciptakan dinamika pengambilan keputusan pajak yang lebih kompleks. Dalam kondisi seperti ini, manajemen dapat terdorong untuk mengambil strategi pajak agresif maupun konservatif tergantung pada tekanan yang datang secara simultan dari berbagai aspek tersebut.

Dengan demikian, hasil uji simultan ini memperkuat kesimpulan bahwa strategi agresivitas pajak perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu dimensi saja, melainkan merupakan hasil dari pengaruh kolektif berbagai faktor internal yang terintegrasi. Temuan ini relevan dalam konteks sektor non-siklus (non-cyclical), seperti industri farmasi, utilitas, atau produk konsumen dasar, yang memiliki tekanan stabil terhadap profitabilitas dan pengelolaan beban pajak. Dalam sektor ini, manajemen lebih berhati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek internal secara menyeluruh dalam menyusun strategi pajak agar tetap menjaga kinerja dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya memahami variabel-variabel internal perusahaan secara komprehensif untuk mengidentifikasi kecenderungan agresivitas pajak, serta bagaimana kombinasi faktor-faktor tersebut membentuk strategi perpajakan yang diambil perusahaan.

- Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.26, diperoleh nilai t-statistik sebesar 1.793 dengan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0776. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor barang konsumen non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Meskipun arah hubungan menunjukkan koefisien positif, namun secara statistik hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk diterima secara signifikan dalam model regresi ini.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Sukartha (2022) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan dapat melakukan kebijakan pajak secara independen terlepas dari prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2021) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak secara langsung menjadi determinan utama dalam praktik penghindaran pajak, karena pengaruh konservatisme terhadap beban pajak yang dilaporkan cenderung bersifat jangka panjang dan tidak serta-merta memengaruhi strategi pengelolaan pajak perusahaan dari tahun ke tahun.

Secara teori, konservatisme akuntansi seharusnya mendorong perusahaan untuk bersikap hati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat dalam mengakui beban, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Berdasarkan perspektif Teori Stakeholder, perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa mereka menjalankan aktivitas operasional secara hati-hati, transparan, dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, penerapan konservatisme akuntansi tidak selalu berkorelasi dengan rendahnya agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif lebih banyak dipengaruhi oleh faktor strategis dan insentif ekonomi, bukan semata-mata oleh kehati-hatian dalam pencatatan akuntansi.

Tidak signifikannya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap agresivitas pajak juga dapat dijelaskan dari karakteristik sektor barang Consumer Non-Cyclicals. Perusahaan dalam sektor ini umumnya bergerak dalam industri yang stabil dan cenderung memiliki ekspektasi profitabilitas jangka panjang yang konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan pajak cenderung lebih terstruktur dan berorientasi pada kepatuhan jangka panjang

ketimbang penghindaran agresif. Selain itu, karena sektor ini dekat dengan kebutuhan pokok masyarakat dan sering kali menjadi perhatian regulator dan publik, perusahaan cenderung menjaga reputasi dan keberlanjutan usaha ketimbang melakukan praktik penghindaran pajak yang dapat menimbulkan risiko reputasi. Maka dari itu, meskipun konservatisme diterapkan, ia tidak menjadi instrumen utama dalam mengurangi beban pajak secara agresif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor ini, konservatisme akuntansi lebih berperan sebagai bagian dari kepatuhan pelaporan keuangan, bukan sebagai alat strategis dalam perencanaan pajak.

- Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh dari analisis regresi, diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 0.0878, nilai t-statistik sebesar 0.4544 dan nilai signifikansi sebesar 0.6510. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang berarti bahwa secara statistik, variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor non-siklus yang menjadi objek penelitian. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan, namun karena tidak signifikan, maka pengaruhnya tidak dapat digeneralisasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hartono (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan agresif pajak perusahaan. Hal ini juga didukung oleh temuan Putra dan Jati (2020) yang menyatakan bahwa walaupun secara teoritis manajerial memiliki insentif untuk menurunkan beban pajak, namun kepemilikan saham oleh manajer tidak serta merta membuat mereka mengambil keputusan yang lebih agresif dalam pengelolaan pajak. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa faktor kepemilikan saham oleh manajer belum menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan terkait pajak.

Berdasarkan teori stakeholder, seharusnya manajemen memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan terhadap pembayaran pajak. Namun, ketika manajer juga bertindak sebagai pemilik (melalui kepemilikan saham), fokus mereka cenderung terarah pada pencapaian laba maksimum untuk kepentingan pribadi atau pemegang saham lainnya. Dalam kondisi ideal, menurut teori ini, manajer yang juga menjadi pemilik akan menghindari tindakan agresif pajak untuk menjaga reputasi dan legitimasi di hadapan stakeholder eksternal, terutama regulator. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, kepemilikan manajerial belum cukup

menjadi penggerak utama dalam memengaruhi kebijakan pajak secara agresif, karena mungkin saja faktor-faktor eksternal lain seperti tekanan pasar, peraturan pajak, atau pengawasan tidak terlalu menuntut transparansi dari sisi kepemilikan internal.

Selain itu, karakteristik sektor non-cyclical seperti barang kebutuhan pokok (consumer non-cyclical) juga berperan dalam menjelaskan hasil yang tidak signifikan ini. Perusahaan-perusahaan di sektor ini cenderung lebih stabil dan lebih diawasi oleh publik karena produknya berhubungan langsung dengan konsumsi masyarakat. Dalam lingkungan seperti ini, perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang dapat mencoreng reputasi, seperti penghindaran pajak yang berlebihan. Oleh karena itu, meskipun manajer memiliki kepemilikan saham, mereka tetap berada dalam tekanan untuk menunjukkan tata kelola yang baik dan transparansi yang tinggi agar tetap menjaga kepercayaan pasar dan konsumen. Hal ini bisa menjadi penjelasan mengapa kepemilikan manajerial tidak memiliki peran signifikan dalam meningkatkan agresivitas pajak pada sektor ini.

- Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0.3583 dengan nilai t-statistik sebesar 2.876857 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1.89. Selain itu, nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0054 berada di bawah ambang signifikan 0.05, yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel ini terhadap agresivitas pajak adalah signifikan secara statistik. Dengan arah koefisien yang positif, hasil ini menyiratkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Wahidah (2020) dan Wati & Herawaty (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mendorong praktik penghindaran pajak, karena para institusi sering kali lebih berorientasi pada efisiensi laba dan pengembalian investasi. Dalam konteks tersebut, institusi sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kepentingan terhadap optimalisasi laba bersih yang diterima, salah satunya melalui efisiensi beban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan strategi agresivitas pajak. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa kepemilikan institusional bukan hanya berperan sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai pemegang kekuatan yang dapat memengaruhi arah kebijakan manajemen, termasuk dalam pengelolaan beban pajak.

Ditinjau dari statistik deskriptif, variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.2140 dan maksimum sebesar 0.9791, dengan rata-rata sebesar 0.624857 dan standar deviasi sebesar 0.176205. Rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki struktur kepemilikan yang didominasi oleh institusi. Variasi data yang cukup besar juga menunjukkan adanya heterogenitas dalam struktur kepemilikan institusional antar perusahaan. Kondisi ini memungkinkan perbedaan tingkat tekanan terhadap manajemen dalam mengelola pajak, sehingga menghasilkan variasi dalam praktik agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik sektor non-siklikal, seperti sektor consumer goods (bukan makanan dan minuman), yang cenderung memiliki permintaan stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, investor institusional biasanya lebih menekankan pada stabilitas dan efisiensi jangka panjang. Oleh karena itu, mereka mendukung kebijakan pengelolaan pajak yang agresif namun tetap dalam koridor hukum untuk meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Dalam praktiknya, strategi agresivitas pajak dipandang sebagai salah satu bentuk efisiensi fiskal yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada pasar terkait kemampuan manajemen dalam mengelola beban biaya secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya kepemilikan institusional mendorong perusahaan untuk melakukan strategi agresivitas pajak demi memaksimalkan efisiensi laba dan memenuhi ekspektasi para pemilik institusional. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks stakeholder theory, kepentingan institusi sebagai pemegang saham utama memiliki peran yang besar dalam membentuk arah kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan kewajiban perpajakan.

#### - Pengaruh Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik yang ditampilkan pada tabel uji t, variabel Financial Distress menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.1211 dengan nilai t-statistic sebesar 4.9424 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Financial Distress berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Nilai koefisien yang positif juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat financial distress yang dialami perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak juga meningkat.

Jika dikaji melalui perspektif Stakeholder Theory, hasil ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami financial distress lebih cenderung mengabaikan ekspektasi dan kepentingan para pemangku kepentingan eksternal, seperti pemerintah sebagai otoritas pajak, dan lebih fokus pada upaya penyelamatan perusahaan dari sisi internal. Dalam situasi tekanan finansial, prioritas manajemen beralih untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan memenuhi tuntutan pemegang saham utama, meskipun harus mengorbankan kepatuhan fiskal. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan perusahaan dengan para stakeholder lainnya dan dapat memperburuk reputasi serta risiko hukum dalam jangka panjang.

Dari sisi statistik deskriptif, variabel Financial Distress memiliki nilai rata-rata sebesar 0.434084 dengan standar deviasi sebesar 0.446386. Nilai minimum sebesar -0.1031 terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 1.8548 terdapat pada PT BISI International Tbk tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel penelitian berada dalam kondisi tekanan keuangan yang cukup signifikan, dengan variasi antar perusahaan yang relatif besar. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan strategi dan kemampuan manajerial dalam menghadapi tekanan finansial, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kebijakan pajak yang diambil.

Kondisi ini juga sejalan dengan karakteristik sektor non-siklis, khususnya perusahaan di luar sektor makanan dan minuman, di mana tekanan finansial dapat timbul dari berbagai faktor seperti penurunan permintaan, kenaikan biaya operasional, atau ketatnya persaingan. Dalam sektor ini, perusahaan cenderung mempertahankan stabilitas keuangan melalui efisiensi fiskal, termasuk melalui strategi perencanaan pajak agresif. Meskipun sektor non-siklis lebih stabil dibandingkan sektor siklis, tekanan tetap bisa terjadi akibat dinamika internal dan eksternal, sehingga mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan strategi penghematan, salah satunya melalui pengurangan beban pajak secara agresif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa financial distress menjadi faktor penting yang memengaruhi kecenderungan agresivitas pajak, dan perusahaan dalam kondisi finansial tertekan akan lebih rentan mengambil tindakan yang melanggar norma fiskal demi keberlangsungan operasi mereka.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan financial distress yang dilakukan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

- Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan financial distress berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak
- Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak
- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak
- Kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak
- Financial distress berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak

## DAFTAR REFERENSI

- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831-1859.
- Astuti, D., & Hidayat, M. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional dan independensi dewan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 13-26.
- Dachi, C. S., & Djakman, C. D. (2020). Penerapan stakeholder engagement dalam corporate social responsibility: Studi kasus pada Rumah Sakit Mata X. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 291-306. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.21535>
- Dewi, N. P. R. K., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2021). Pengaruh corporate governance terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 215-228.
- Djohar, C., & Rifkhan. (2019). Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). *Jurnal Renaissance*, 4(1), 523-532. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3336>
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2020). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Jakarta: FCGI.
- Gayatri, A. A. A. N., & Damayanthi, I. G. A. E. (2024). Ukuran perusahaan, intensitas modal, financial distress, dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2), 511-522. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i02.p17>
- Han, L., & Zhang, Y. (2022). Does corporate governance curb tax aggressiveness? Evidence from emerging markets. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 46, 100478. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2022.100478>

- Hotimah, H. H. H., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, rasio leverage, intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junaidi, A., Harini, R., Yuniarti, R., & Sumarlan, A. (2023). Struktur modal dan kepemilikan asing terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Widyamataram*, 4(1), 176-182. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.925>
- Liliy, & Suhardjo, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(1), 119-134. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1703>
- Lindawati, & Yulianto. (2022). Pengaruh book tax differences dan kinerja keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection*, 5(3). <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.511>
- Lubis, I., Suryani, & Firli, A. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kebijakan utang terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 211-226.
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh deferred tax, capital intensity, dan return on asset terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 160-172. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Martha, I. D. A. A. A. M., & Jati, I. K. (2021). Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9). <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i09.p09>
- Savitri, E. (n.d.). *Konservatisme akuntansi: Cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*.